

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja juga disebut fase pertumbuhan dimana alat kelamin sudah dapat berfungsi secara sempurna sehingga mengakibatkan perubahan seperti pada pria yang lebih berotot, berkumis/jenggot dan untuk wanita mulai terlihatnya bentuk payudara dan pinggul yang melebar. Menurut WHO (dalam Sarwono, 2013) masa remaja dibagi menjadi 2 bagian yakni remaja awal 10-14 dan remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia dan PBB batasan remaja adalah kurun usia 15-24 tahun (Sarwono, 2013).

Selain perubahan secara fisik, remaja mengalami perubahan pada aspek psikologis dan sosial. Secara psikologis remaja mencoba menemukan jati diri sesungguhnya untuk memperoleh kekhasan didalam dirinya, sedangkan secara sosial remaja harus menemukan peran sosial didalam lingkungannya baik internal maupun eksternal sehingga dapat menemukan kemandirian (Sarwono, 2013). Remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak lagi dan belum pantas untuk dikatakan sebagai individu dewasa, sehingga hal ini menimbulkan ketidakstabilan sosioemosionalnya. Secara sosial, masa remaja mencoba untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan mencari hal-hal baru melalui interaksi dengan lingkungannya yakni teman sebaya, teman sekolah, teman sepermainan dan lain-lain (Sarwono, 2013).

Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja (Harlock, 2002). Pada masa ini, remaja mencoba untuk memunculkan eksistensi

diri kepada lingkungannya. Remaja ingin menampilkan sesuatu yang berbeda untuk diakui lingkungannya diantaranya penampilan tubuh seperti gaya rambut, berpakaian, memakai tindik sampai menato tubuh. Menato tubuh sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang tidak dapat dimunculkan secara verbal.

Menurut Ensiklopedia Indonesia, rajah atau tato merupakan suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Pigmen kulit yang telah dimasukan suatu warna mengakibatkan perubahan pada warna kulit yang permanen. Tato adalah salah satu jenis dari *body decorating* dengan melukis kulit tubuh menggunakan alat tajam tulang, jarum dan sebagainya, selanjutnya bagian tubuh yang digambar tersebut diberi pigmen warna-warni atau zat pewarna (Sukendar, 2015).

Menurut James Cook dalam ekspedisinya ditahun 1769 terdapat beberapa seni rajah tubuh tradisional di dunia, yaitu *Siberia* (300 SM), *Inggris* (54 SM), *Indian Haida* di *Amerika*, suku-suku di *Eskimo*, *Hawai*, dan kepulauan *Marquesas*. (Pradita, 2013). Di Indonesia khususnya pada masa orde baru, tato dianggap dekat dengan kriminalitas dan penyakit masyarakat identik dengan penggunaan tato (Sukendar, 2015).

Dalam penelitian Oertel, Müller, Körner, Pföhler, & Vogt, (2017) pada masyarakat Jerman sebagian besar wanita dewasa penggunaan tato tidak identik dengan kejahatan, narkoba dan tindakan kriminal lainnya melainkan sebagai seni atau gaya hidup bahkan di dunia militer penggunaan tato dilegalkan dan masyarakat pada umumnya sudah terbiasa melihatnya.

Penelitian Roggenkamp, Nicholls, & Pierre, (2017) mengungkapkan pengguna tato berkisar dari umur 18-50 tahun sebagai ekspresi emosi yang ingin disampaikan secara non verbal. Setiap tato memiliki arti dan gambaran atas kejadian emosi yang tak terlupakan dan ingin selalu dikenang didalam hidup. Oleh karena itu, penggunaan tato juga sebagai ekspresi emosi atas kejadian-kejadian masa lalu.

Penelitian Zestcott, Bean, & Stone, (2015) menunjukan sikap yang negatif terhadap penggunaan tato yang berada di wajah. Prasangka buruk akan muncul ketika melihat wajah seseorang terdapat tato, hal tersebut timbul disebabkan karena pengalaman pada masa lalunya atas truma yang pernah terjadi.

Hasil dari penelitian Moorthy, Gunasekaram, & Asmuje, (2015) bahwa pada masyarakat Malaysia yang memiliki banyak suku dan kebudayaan yang hampir sama dengan Indonesia cenderung menentang tato karena mayoritas agama di negara tersebut adalah Islam. Dalam negara tersebut suku yang banyak menggunakan tato adalah India, Cina dan Ibans.

Di era orde baru stigma negatif mulai muncul terhadap pengguna tato, karena saat itu penumpas kejahatan yang lebih dikenal Petrus (penembak misterius) melakukan eksekusi terhadap pelaku kriminal yang lebih banyak memiliki tato pada tubuhnya. Hasil penelitian Fattahurrosyid (2016), menunjukan bahwa adanya diskriminasi pada individu yang memiliki tato. Diskriminasi yang muncul diakibatkan hasil pengalaman masyarakat pada masa lalu yang cenderung dekat dengan kriminalitas.

Penelitian Fattahurrosyid (2016) mengatakan bahwa motif menato tubuh pada *Malang Tato Community* untuk memenuhi tuntutan gaya hidup, hobi, kekaguman dan ketertarikan pada seni tato serta menolak stigma negatif masyarakat terhadap mereka. Terdapat motif berbeda-beda terhadap pelaku pengguna tato diantaranya sebagai seni bukan sebagai simbol-simbol kejahatan, meskipun tidak semua masyarakat menerima bahwa tato merupakan sebuah seni.

Menurut penelitian Suriandari (2015) menunjukkan mayoritas anak *punk* di Surakarta memiliki tato pada tubuhnya. *Punk* merupakan suatu pola pikir anti penindasan, bentuk solidaritas dan kesejahteraan sehingga tato dipilih untuk mewakili perasaannya tersebut. Tato tidak hanya identik dengan kejahatan melainkan sebagai komunikasi nonverbal seperti yang dilakukan oleh anak-anak *punk*.

Penelitian Hasanah (2013) pada remaja putri yang telah memiliki tato tubuhnya merasa lebih cantik, keren dan menarik sehingga terbentuk suatu identitas diri yang memiliki gambaran diri yang positif. Alasan remaja tersebut bertato adalah sebagai bentuk seni, meskipun anggota keluarga dan masyarakat memiliki penilaian negatif terhadap tato tetapi mereka selalu berpikir positif.

Penelitian Rahmawati & Kusumawati (2015) menunjukkan pengetahuan tentang bahaya penularan HIV/AIDS melalui alat yang digunakan untuk menato masih kurang mendalam. Penularan HIV/AIDS bisa terjadi melalui jarum yang terdapat pada alat untuk menato tubuh yang telah terinfeksi virus tersebut. Jarum yang tidak steril atau yang telah digunakan untuk menato tubuh seorang pengidap

HIV/AIDS lalu digunakan untuk menato orang lain akan mengakibatkan penularan virus tersebut.

Pada Kamis, 28 September 2017 tepatnya tribunjateng.com, Slawi mengabarkan. Penangkapan seorang pria bertato yang telah memalak sopir truk. Sedangkan pada tribunsolo.com, Solo mengabarkan karena membutuhkan uang untuk membayar kos, remaja bertato melakukan tindak pidana pencurian helm di salah satu kampus di kota Solo. Meskipun tidak semua pengguna tato pelaku kriminal, tetapi karena begitu banyaknya pelaku kriminal yang memiliki tato pada tubuhnya sehingga masyarakat memiliki stereotip negatif terhadap pengguna tato.

Didalam dunia pekerjaan, ada beberapa lembaga, industri, dan organisasi yang melarang pekerjaanya memiliki tato didalam tubuhnya. Adapun beberapa syarat sebelum masuk didalam dunia kerja diantaranya adalah tidak memiliki tato. Meski tidak semua lapangan pekerjaan memiliki syarat untuk tidak menggunakan tato, didalam hal ini pengguna tato terhalangi untuk masuk didalam dunia pekerjaan.

Hasil survei membuktikan bahwa banyak orang menyesal setelah membuat tato pada tubuhnya (Agmasari, 2016). Penyesalan yang muncul umumnya ketika menginjak usia-usia dewasa menjelang tua. Orang tua yang memiliki tato, tidak menginginkan anaknya untuk ikut menato tubuhnya.

Remaja sebagai harapan bangsa tentunya sangat disesalkan jika tidak bisa bekerja sebagai pengabdian negara seperti PNS, TNI, POLRI dan lembaga pemerintahan lainnya yang melarang penggunaan tato, dan didalam undang-

undang pun mengatur bahwasanya pengguna tato dilarang untuk masuk sebagai pegawai pemerintahan.

Dari sisi kesehatan dampak menato tubuh selain sulit untuk dihilangkan memiliki resiko untuk infeksi serta tinta yang digunakan tato dapat memicu kanker (Anna, 2016). Tinta yang melekat permanen dilapisan kulit akan mengganggu kesucian tubuh dari hadas besar maupun kecil saat mandi maupun berwudhu, dimana Islam mewajibkan untuk menyucikan hadas yang ada didalam tubuh khususnya ketika hendak beribadah.

Dalam sudut pandang agama, khususnya agama Islam, tato dianggap sebagai sebuah hal yang melanggar aturan agama. Didalam agama Islam menato tubuh dianggap merubah bentuk tubuh ciptaan Allah SWT. Tato juga dianggap merusak keindahan tubuh serta menghalangi air untuk menyucikan tubuh. Dalam sebuah hadist diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud bahwa Allah melaknat perempuan yang menato, meminta dihilangkan bulu wajahnya, merenggangkan giginya supaya terlihat cantik dan perempuan itu merubah ciptaan Allah.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan penulis pada remaja dibulan September 2017 yang dilakukan di Surakarta, maka didapatkan alasan remaja bertato yaitu dikarenakan sebagai ekspresi atas kejadian yang penting didalam hidup. Kejadian tersebut adalah keputusan subjek untuk pindah agama dari semula agama Islam ke agama Katolik. Subjek menato tubuh pada bagian tangan dan menuliskan nama seseorang yang paling subjek banggakan. Keputusan menato tubuh itu sebagai identitas bahwa subjek telah beralih dari agama Islam yang melarang tato.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin mengungkap mengenai motivasi bertato pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan mendeskripsikan motivasi bertato pada remaja.
2. Untuk memahami dampak yang muncul dari penggunaan tato pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menjadi bahan referensi tentang fenomena remaja yang melakukan tato.
 - b. Dapat menambah kajian baru dibidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas, diantaranya:

- a. Manfaat bagi penulis digunakan menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam bidang penilitian khususnya psikologi remaja dan tato.
- b. Bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya dapat menyikapi dengan bijak fenomena remaja bertato.
- c. Bagi subjek dapat menjelaskan pada masyarakat mengenai alasan-alasan mereka menato tubuhnya dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari tato tersebut.